

**PENGARUH PERKEMBANGAN ANAK TERHADAP
KETERGANTUNGAN GADGET (SMARTPHONE)
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

*THE OVERVIEW OF THE CHILD DEVELOPMENT ON CHILDREN WITH
THE ADDICTION TO GADGET OR SMARTPHONE
AT 5-6 YEARS OLD CHILDREN*

Mega, Eka Sulastri, Upus Piatun Khodijah
Akademi Kebidanan Respati
Korespondensi: egaasgar27@gmail.com

ABSTRACT

The use of gadgets or smartphones is inevitable and one thing that is often overlooked is the negative effect of the radiation of the gadget itself on the user's body, especially for children. The purpose of this study was to determine the effect of children's development on gadget dependence (smartphones) in children aged 5-6 years at Al-Ikhlas Kindergarten and Amanah Guna Karya Foundation (YGK) Jatimulya Village, Sumedang Utara District in 2018. The type of research used was quantitative research with a cross-sectional design. Sampling in this study using nonprobability sampling with a consecutive sampling method that is 33 respondents. The results showed that development in children aged 5-6 years found that children with the possibility of deviation of 15 people (45.5%) and gadget dependence (smartphone) in children aged 5-6 years found that children who have a dependence on gadgets as many as 16 people (48.5%). There is an influence of children's development on gadget dependence (smartphone) in children aged 5-6 years in Al-Ikhlas Kindergarten and Amanah Guna Karya Foundation (YGK) Jatimulya Village, Sumedang Utara District in 2018 with a value of $p = 0.003$. It is expected that parents can increase their knowledge and minimize the use of gadgets (smartphones) to their children.

Keywords: *Development, Gadgets (Smartphone), Children 5-6 Years*

ABSTRAK

Penggunaan gadget atau smartphone tidak bisa dihindari lagi dan salah satu hal yang sering diabaikan ialah pengaruh negatif dari radiasi *gadget* itu sendiri terhadap tubuh penggunanya, apalagi bagi anak-anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perkembangan anak terhadap ketergantungan *gadget (smartphone)* pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah Yayasan Guna Karya (YGK) Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *consecutive sampling* yaitu 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pada anak usia 5-6 tahun didapatkan bahwa anak dengan kemungkinan penyimpangan 15 orang (45,5%) dan ketergantungan *gadget (smartphone)* pada anak usia 5-6 tahun didapatkan bahwa anak yang memiliki ketergantungan terhadap *gadget* sebanyak 16 orang (48,5%). Ada pengaruh perkembangan anak terhadap ketergantungan *gadget (smartphone)* pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah Yayasan Guna Karya

(YGK) Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Tahun 2018 dengan nilai $p = 0,003$. Diharapkan pada orang tua bisa menambah ilmu pengetahuan dan meminimalisir penggunaan *gadget (smartphone)* pada anak-anaknya.

Kata kunci : *Perkembangan, Gadget (Smartphone), Anak Usia 5-6 Tahun*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan teknologi sangat pesat, termasuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, salah satu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut adalah berkembangnya teknologi telekomunikasi *handphone* atau *smartphone*. *Smartphone* adalah *handphone* pintar yang mempunyai kemampuan fungsi dan penggunaan yang menyerupai komputer. Menurut hasil penelitian Mayampoh, 2012. Penggunaan *smartphone* bukan hanya kalangan orang bisnis saja, melainkan sekarang semua kalangan mulai dari kalangan umum sampai pelajar, dari usia anak, remaja, orang tua bahkan orang manula dapat menggunakan *smartphone* tersebut. *Smartphone* memiliki fitur menarik yang ditawarkan dan seringkali membuat anak-anak cepat akrab dengannya.

Selain manfaat yang banyak tapi tidak menutup kemungkinan penggunaan *smartphone* berdampak negatif, anak-anak yang cenderung terus menerus menggunakan *smartphone* akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang harus

dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari, tidak dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain *gadget (smartphone)* dari pada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut hasil penelitian R Desi Ariyana, Rini Nur Setya, 2009. Hal ini mengkhawatirkan pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil, memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak untuk itu penggunaan *gadget* pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua.

Dari hasil penelitian Trinika Yulia, 2015. Data pengguna telepon seluler (ponsel) di Indonesia mencapai 142% dari total populasi sebanyak 262 juta jiwa. Terbanyak terdapat di pulau Jawa sebanyak 58,08%. Dari riset yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), anak-anak Indonesia yang kecanduan *gadget* jumlahnya sekitar 20%. Ini belum termasuk yang masih pada tahap *problematic level* (sudah tampak bermasalah meski belum sampai level kecanduan). Saat ini populasi anak dan

remaja Indonesia berkisar 90 juta jiwa, jumlah 20% dari 90 juta rasanya sudah harus membuat kita waspada, karena ini banyak sekali.

Menurut Madani HA, 2018. Anak-anak dapat dikatakan kecanduan *gadget* jika pikiran, perasaan dan perilaku mereka terpaku pada *gadget*, tak bisa lepas dari *gadget*, dan sudah tak terkendali. Artinya, pikiran dan perasaannya selalu terbayang-bayang tentang hal yang berbau *gadget*, ingin selalu menyentuh dan bermain *gadget* meski tidak membutuhkan, hingga akhirnya bermasalah pada hubungannya dengan lingkungan.

Menurut hasil penelitian Syafa'atun Nahriyah, 2017. Beberapa kasus mengenai dampak negatif dari *gadget* (*smartphone*) ini sering sekali menimpa anak-anak. Mulai dari kecanduan internet, game, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hasil penelitian Yulia Trinika yang berjudul Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di Taman Kanak Kanak Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015 dengan hasil sesuai dengan uji *chi square* dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara penggunaan *gadget* terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Taman Kanak Kanak Kristen Immanuel.

Pada penelitian Syafa'atun Nahriyah, 2017, menyebutkan bahwa perkembangan anak adalah integrasi dari perkembangan baik secara fisik, sosial, dan moral. Anak umur 5-6 tahun sudah benar-benar tak terlihat seperti bayi. Ia sudah mampu mengeksplorasi dunia sekitar. Ia sudah bisa diajak bekerja sama dan bisa di atur, relative stabil dan mandiri. Sesuai dengan teori tumbuh kembang anak bahwa perkembangan manusia mempunyai tiga domain utama. Pertama perkembangan fisik yaitu perubahan terhadap ukuran, postur tubuh, penampilan, kemampuan motorik, persepsi serta kesehatan fisik. Kedua, perkembangan kognitif, yaitu perubahan dalam kemampuan intelektual seseorang yang didalamnya meliputi ingatan, pengetahuan akademis dan sehari-hari, pemecahan masalah, imajinasi, kreatifitas dan bahasa. Ketiga, perkembangan emosional dan social yaitu perubahan seseorang dalam komunikasi emosional, pemahaman diri, pemahaman tentang orang lain, keterampilan antar pribadi, pertemanan, relasi, serta penalaran moral dan perilaku.

Sejalan dengan hasil penelitian Susi Erna Wati dan Siti Azizah, 2016 yang berjudul Pengaruh Pendidikan PAUD Terhadap Tingkat Perkembangan Anak Usia Toddler di PAUD Diponegoro Dusun Pucanganom Desa Sukorejo Kecamatan

Gurah Kabupaten Kediri sesuai dengan hasil uji *Mann Whitney U-Tes t* dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini. Maka orang tua harus lebih meluangkan waktu dan memberikan pendidikan dan latihan pada anaknya secara terarah dan lebih baik mengikutsertakan dalam program pendidikan anak usia dini.

Sesuai studi pendahuluan yang dilakukan di TK Al-Ikhlas dan Amanah Yayasan Guna Karya (YGK) Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara, dilakukan studi pendahuluan pada 5 orang tua siswa mengenai penggunaan *smartphone* oleh anak-anak mereka diperoleh bahwa penggunaan *gadget* pada anak-anak mereka biasanya dipakai untuk bermain game, menonton animasi atau serial kartun anak-anak. Intensitas penggunaan *gadget* dengan durasi 1-2 jam dengan intensitas lebih dari 2 kali per hari.

Dari hasil penelitian Alia Tesa, Irwansyah, 2018 menyebutkan bahwa Kecanggihan dan kemudahan operasional teknologi menyebabkan anak-anak yang bahkan masih berusia dini pun sudah mampu untuk mengoperasikan produk hasil kecanggihan teknologi. Orang tua pun akhirnya sudah banyak yang memberikan

teknologi kepada anak. Tanpa di sadari oleh orang tua, banyak anak yang sudah kecanduan *gadget*. Hal tersebut masih di anggap sepele oleh orang tua, sebab orang tua menganggap bahwa sekarang adalah era digital yaitu zaman memakai *gadget*. Kalau belum memakai *gadget* berarti masih ketinggalan zaman. Orang tua belum mengerti bahwa kecanduan *gadget* sangat berbahaya bagi anak sebab kecanduan *gadget* dapat mengganggu psikis dan fisik anak. Penggunaan *gadget* yang terlalu lama membuat anak cenderung kurang bergerak dan dapat menimbulkan kegemukan. Pada usia 4-6 tahun sel neuron dan syaraf sedang berkembang kemudian terpapar radiasi dari penggunaan *gadget* yang terlalu lama sehingga perkembangan otak anak dapat terganggu.

Oleh karena itu peran orang tua terhadap anak-anaknya harus selalu dilakukan. Jangan sampai orang tua mengandalkan *smartphone* untuk menemani anak, sampai membiarkan anak lebih mementingkan *smartphonenya*. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana “Pengaruh Perkembangan Anak terhadap Ketergantungan *Gadget (Smartphone)* pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah Yayasan Guna Karya (YGK) Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Tahun 2018”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja.⁽⁸⁾ Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Ikhlas dan Amanah Yayasan Guna Karya (YGK) Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara pada bulan Mei-Juni 2018. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa di TK Al-Ikhlas yang berjumlah 68 siswa dan TK Amanah berjumlah 67 siswa. Total keseluruhan populasi yaitu 135 orang beralamat, sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak 33 orang yang terdiri dari 14 orang dari TK Al-Ikhlas dan 19 orang dari TK Al-Amanah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pengumpulan data

menggunakan data primer dengan kuesioner. Pengukuran perkembangan anak pada penelitian ini menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) usia 5-6 tahun dan hasilnya dikategorikan menjadi tiga yaitu tidak ada penyimpangan, kemungkinan penyimpangan dan ada penyimpangan. Analisa data meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi dengan jumlah responden sebanyak 33 orang yang diuraikan ke dalam bentuk dan narasi.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi usia anak, pendidikan dan pekerjaan orang tua yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia anak:		
5 tahun	17	51,5
6 tahun	16	48,5
Pendidikan orang tua:		
SD	2	6,1
SMP	4	12,1
SMA	27	81,8
Pekerjaan orang tua:		
Bekerja	5	15,2
Tidak bekerja	28	84,8
Total	33	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 14 orang siswa, sebagian besar berumur 5 tahun sebanyak 17 orang (51,5%). Proporsi tingkat pendidikan orang tua adalah SMA sebanyak 27 orang (81,8%), dan pekerjaan orang tua sebagian

besar tidak bekerja sebanyak 28 orang (84,9%).

2. Gambaran Perkembangan Anak

Perkembangan anak dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Perkembangan Anak

Perkembangan Anak	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak ada penyimpangan	18	54,5
Kemungkinan penyimpangan	15	45,5
Ada penyimpangan	0	0
Total	33	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah YGK Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun 2018 dengan tes menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) didapatkan bahwa anak dengan

kemungkinan penyimpangan 15 orang (45,5%).

3. Ketergantungan Gadget

Ketergantungan anak terhadap gadget dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2
Ketergantungan Gadget

Ketergantungan Gadget	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak ada ketergantungan	17	51,5
Ada ketergantungan	16	48,5
Total	33	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ketergantungan gadget (*smartphone*) pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah YGK Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun 2018

didapatkan bahwa anak yang memiliki ketergantungan terhadap gadget sebanyak 16 orang (48,5%).

4. Pengaruh Perkembangan Anak terhadap Ketergantungan Gadget (*Smartphone*)

Hasil uji chi square untuk melihat pengaruh perkembangan anak terhadap

ketergantungan gadget dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Pengaruh Perkembangan Anak terhadap Ketergantungan Gadget (Smartphone)

Perkembangan Anak	Ketergantungan Gadget (Smartphone)				Jumlah	ρ value
	Tidak ada ketergantungan		Ada ketergantungan			
	n	%	n	%	N	%
Tidak ada penyimpangan	13	72,2	5	27,8	18	100
Kemungkinan ada penyimpangan	3	20,0	12	80,0	15	100
Jumlah	16	48,5	17	51,5	33	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi anak yang tidak ada penyimpangan dan tidak ada ketergantungan terhadap gadget sebesar 72,2%, lebih tinggi dibanding dengan proporsi anak yang kemungkinan ada penyimpangan dan ada ketergantungan terhadap gadget sebesar 20,0%. Secara statistik dengan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,003$ yang artinya bahwa ada pengaruh perkembangan anak terhadap ketergantungan *gadget (smartphone)* pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah Yayasan Guna Karya (YGK) Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data terhadap Gambaran Perkembangan Anak dengan Ketergantungan *Gadget (Smartphone)* pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al- Ikhlas dan Amanah YGK

didapat karakteristik responden menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang (51,5%) berusia 5 tahun. Sejalan dengan hasil penelitian Farida Nur L, Naviati E, 2014. Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cepat umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Menurut penelitian Manumpil, B., Ismanto Y, 2015. *Gadget* artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Salah satu yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan”. Artinya dari hari ke hari *gadget* selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis.

Pada penelitian ini peneliti tidak membatasi waktu sejak kapan penggunaan

gadget (smartphone) dilakukan. Maka keadaan tersebut tidak dapat menggambarkan secara signifikan tentang terganggunya perkembangan anak dengan ketergantungan *gadget*. Karena dampak dari penggunaan *gadget* tidak bisa diukur dalam jangka waktu yang singkat.

Menurut Kemendikbud Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2016. Gambaran perkembangan mental emosional dengan menggunakan kuesioner masalah mental emosional (KMME) menunjukkan 45,5% dengan kemungkinan ada masalah. Dari hasil masalah mental emosional, berdasar jawaban dari poin pertanyaan bahwa anak cenderung sering menangis, mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan terhadap hal-hal yang sudah biasa dihadapinya yang ditanyakan pada orang tuanya menyebutkan bahwa anaknya mengalami hal tersebut apabila menginginkan sesuatu anaknya akan mengekspresikan sambil menangis, hal-hal yang biasa terjadi disikapi dengan berlebihan dan penurunan dalam prestasi belajarnya. Intervensi untuk kemungkinan yang ada masalah dalam perkembangan mental emosional dapat dilakukan dengan memberikan konseling pada orang tua menggunakan buku pedoman pola asuh yang mendukung perkembangan anak oleh tenaga kesehatan terlatih.

Hasil penelitian Ariyani D, Rini NR, 2009. Bimbingan konseling pada anak usia dini adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli atau yang sering disebut konselor kepada seseorang anak dalam masa pra sekolah atau pendidikan usia dini (PAUD) yang bertujuan untuk dapat mengembang kreativitas anak, serta untuk lebih mengenal dirinya sendiri, dan lebih meningkatkan rasa kepercayaan diri anak dalam lingkungan bermain anak.

Ditunjang dengan hasil penelitian Nurmalitasari F, 2015. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

Hal ini sesuai dengan teori interpersonal, dimana teori ini mengedepankan aspek kebersamaan dan *sharing process*. Beberapa faktor yang menyebabkan efektifitas komunikasi interpersonal dalam pengendalian perilaku emosional anak diantaranya adalah (a)

keterbukaan, menangkap pikiran, perasaan, dan harus bersikap tulus, jujur, kepada guru, ke orang tua atau sebaliknya orang tua kepada guru khususnya mengenai perilaku emosional anal. (b) empati yakni guru dengan orang tua merasakan apa yang dialami oleh anak khususnya perilaku emosional. Sejalan dengan penelitian Novian Waskito dan Yuwono, 2017. Mengenai Pengaruh Pemberian *Gadget* pada Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia 4-6 menggunakan uji *chi square* dengan hasil $p \leq \alpha$ maka ada pengaruh pemberian *gadget* pada anak usia dini terhadap perkembangan psikososial anak usia 4-6 tahun.

Sejalan dengan hasil penelitian Nurmalitasari F, 2015. Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh

pengalaman emosional. Seluruh kapasitas ini berkembang secara signifikan selama masa prasekolah dan beberapa diantaranya tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mentoleransi frustrasi.

Dilihat dari pendidikan orang tua menunjukkan mayoritas berpendidikan terakhir SMA/ sederajat 81,8% dan perguruan tinggi 18,2%. Berdasar hasil wawancara pada orang tua dengan pendidikan perguruan tinggi bahwa ada salah satu orang tua yang memberikan *gadget* kepada anaknya secara pribadi. Dengan hasil masalah mental emosional pada anak tersebut menunjukkan kemungkinan ada penyimpangan.

Maka dari itu seharusnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan. Dengan pendidikan yang tinggi peran orang tua di era digital seperti sekarang seharusnya bisa meminimalisir penggunaan *gadget* oleh anak-anaknya. Sejalan dengan hasil penelitian Rahayu Budi Utami, 2008 yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak Kanak Aisyiyah II Nganjuk dengan

hasil uji *chi square* dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pendidikan responden terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah.

Intinya, anak prasekolah diharapkan mampu untuk mengekspresikan emosionalnya dengan baik dan tanpa merugikan orang lain, serta dapat pula mulai belajarmelakukan regulasi emosi. Dengan demikian peran orang tua diharapkan bisa lebih memaksimalkan perannya dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya terutama dalam perkembangan emosionalnya.

Menurut Waskito N, 2016. Lingkungan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan anak, dan anak akan memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh lingkungan. Orang dewasa dapat melatih, menjelaskan dan mengoreksi anak, atau menunjukkan sesuatu kepada anak. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk melibatkan dan mendorong anak untuk mencoba dan mengalami.

Kecanduan *gadget* pada anak bermula dari pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Diawal-awal perkembangannya, paling tidak saat usia 0-18 bulan anak-anak butuh berinteraksi dengan orang tua. Interaksi orang tua

dengan anak, selain menstimulus otak bagian depan yang salah satu fungsinya sebagai kontrol juga yang utama untuk anak di usia ini adalah kenyamanan.

Menurut Sulaiman MR, 2018. Anak-anak di rentang usia ini membutuhkan kenyamanan. Saat anak-anak nyaman, otak mengeluarkan zat yang namanya dopamin (salah satu fungsinya senang). Tapi, saat anak-anak tidak lekat dengan orangtuanya, kadar dopamin di otak anak rendah, di satu sisi otak bagian kontrol tidak terasah. Jika kadar dopamin rendah, anak menjadi tidak nyaman. Ia membutuhkan kenyamanan dan akan mencarinya dari hal lain, seperti bermain *Gadget*. Benda ini salah satunya dapat memicu keluarnya dopamin di otak, akhirnya anak merasa nyaman dengan bermain *gadget*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mempelajari, maka dapat ditarik simpulan:

1. Perkembangan pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah YGK Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun 2018 dengan tes menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) didapatkan bahwa anak dengan kemungkinan penyimpangan 15

- orang (45,5%)
2. Ketergantungan *gadget (smartphone)* pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah YGK Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun 2018 didapatkan bahwa anak yang memiliki ketergantungan terhadap *gadget* sebanyak 16 orang (48,5%).
 3. Ada pengaruh perkembangan anak terhadap ketergantungan *gadget (smartphone)* pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas dan Amanah Yayasan Guna Karya (YGK) Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara Tahun 2018 dengan nilai $p = 0,003$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Direktur Akademi Kebidanan Respati,
Kepala sekolah Taman Kanak -Kanak Al-Ikhlas dan Taman Kanak -Kanak Yayasan Guna Karya Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Mayampoh. 2012. Perilaku Masyarakat Pengguna Gadget di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Seminar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi.
- R Desi Ariyana, Rini Nur Setya. 2009. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang. *Jurnal Keperawatan* Vol. 2 (2): 11-20.
- Madani HA. 2018. Anak-Anak Kita Mulai Kecanduan *Gadget*.
- Trinika Yulia. 2015. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di Taman Kanak Kanak Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015. *Jurnal Pronas*. Vol. 3 (1): 1-9.
- Syafa'atun Nahriyah. 2017. Tumbuh Kembang Anak di Era Digital. Vol. 4, (1): 65-74.
- Wati Susi Erna, Azizah Siti. 2016. Pengaruh Pendidikan PAUD Terhadap Tingkat Perkembangan Anak Usia Toodler di PAUD Diponegoro Dsn. Pucanganom Ds. Sukorejo Kec. Guruh Kab. Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 5 (1): 64-71.
- Alia Tesa, Irwansyah. 2018. Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring Of Young Children In The Use Of Digital Technology]. *A journal of language, literature, culture, and education POLYGLOT*. Vol.14 (1): 65-77.
- Hidayat, A. A. 2014. Metode Penelitian

- Kebidanan dan Teknik Analisis Data: Contoh Aplikasi Studi Kasus. Jakarta: Salemba Medika.
- Farida Nur L, Naviati E. Hubungan Pola Asuh otoritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik. Prosiding Seminar Nasional dan Internasional Universitas Muhammadiyah Semarang. 2014; 222-228
- Manumpil, B., Ismanto Y., Onibala F. 2015. Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. *Ejournal Keperawatan (e- Kep)* Vol. 3 (2): 1-6
- Kemendikbud. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan dasar. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2016: 71-76.
- Ariyani D, Rini NR. 2009. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia 4- 5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang. *Jurnal Keperawatan* Vol. 2 (2): 11-20.
- Nurmalitasari F. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi* Vol. 23(2): 103-111.
- Utami Rahayu Budi. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak Kanak Aisyiyah II Nganjuk. Surakarta. 2008
- Waskito N, Yuwono. Pengaruh Pemberian *Gadget* pada Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia 4-6. *Stikes Icme: Jombang*. 2016.
- Sulaiman MR. mengulik Isi Otak Orang yang Kecanduan Smartphone. *Detikhealth*. 22 Januari 2018.